

INTEGRASI PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* SISWA DI SEKOLAH DASAR AL-GONTORY TAMANAN TULUNGAGUNG

Nor Nas Kurnia Nanisanti

Pembimbing: Dr.Sulastri Rini Rindrayani,S.Pd.,M.M,

STKIP PGRI Tulungagung,

Inez_xiut@yahoo.com, 081217335580

Abstract: Education is a process of humanizing. To achieve the full human dignity is impossible without going through the process of education. Education must be able to produce people who had precious characters, in addition to having academic abilities and skills are adequate. One way to realize the human character is to integrate character education into every lesson. The integration of character education in learning can be done by loading the values of characters in all the subjects taught in schools and in the implementation of learning activities. The teacher must prepare for character education from the planning, implementation and evaluation. Implementation of character education in schools should be supported by exemplary teachers and parents as well as cultural character.

Key Words:Integration, Character Education, Social Learning, Soft Skills Developing

Abstrak:Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

Kata kunci: Integrasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS, Mengembangkan *Soft Skill*.

PENDAHULUAN

Begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini, sebagai seorang pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta

Indonesia. Pendidikan karakter perlu diberlakukan sepanjang masa untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga,

masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang. Thomas Lickona (2014:3) “pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*).

Zulnuraini (2012) “Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pondasi yang utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.” Tetapi masih cukup banyak permasalahan moral yang dilakukan anak Sekolah Dasar yang kita jumpai, contohnya tidak asing di telinga kita banyak anak yang menucapkan perkataan kotor yang tidak patut di lontarkan oleh anak seusianya, apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang anak bisa mengakses hal-hal negatif contohnya pornografi dengan sesukanya, hal ini menyebabkan kematangan seksual terlalu dini dan menyimpang. Thomas Lickona (2014:19) mengungkapkan “dua tren yang dilakukan anak Sekolah Dasar yang mengganggu antara lain bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat.”

Salah satu langkah yang dilakukan lembaga sekolah khususnya pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didiknya yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam

pembelajaran di sekolah, atau bisa dikatakan pendidikan karakter dengan pola integralistik. Seperti yang telah kita ketahui semua bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Seperti halnya yang diutarakan oleh Zubaidi (2011: 263) “apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain pengintegrasian karakter dalam setiap pembelajaran tidak kalah penting

sekolah mampu mengembangkan *Soft skill* peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan mengembangkan *soft skill* siswa akan diharapkan terwujudnya kompetensi yang utuh dikalangan peserta didik, yakni kompetensi di bidang akademik sekaligus di bidang non akademik. Marzuki (2011:3) memberikan penjelasan sebagai berikut

“*soft skill* adalah suatu kemampuan, bakat, atau ketrampilan yang ada dalam diri setiap manusia. *Soft skill* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak berbentuk atau tidak kelihatan wujudnya. Namun, *soft skill* ini dapat dikatakan sebagai ketrampilan personal dan inter personal. Yang dimaksud *soft skill* personal adalah kemampuan yang di manfaatkan untuk kepentingan diri sendiri. Misalnya, dapat mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, maupun menejemen waktu, dan selalu berpikir positif. Kemudian yang dimaksud *soft skill* inter personal adalah kemampuan yang dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain. Misalnya, kita mampu berhubungan atau ber interaksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain dan lain sebagainya.”

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup penanaman,

keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill*. semua warga sekolah dan orang tua peserta didik serta pemuka masyarakat perlu bekerja sama secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik dalam kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua. Darmayanti (2010) menyimpulkan bahwa “model pendidikan karakter yang efektif di Sekolah Dasar adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif.”

Dalam jurnal ini mencoba untuk membahas bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan *soft skill* peserta didik di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah sosial di sekitarnya, serta memiliki sikap yang positif sehingga tidak terpengaruh oleh hal buruk disekitarnya. Tujuan dari pembelajaran IPS di ungkapkan oleh Damayanti (2014:123) sebagai berikut:

“Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengajarkan siswa menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu pengetahuan sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang

lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.”

Pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar, Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari Sekolah Dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang.”

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Rusminingsih (2014:123) menyatakan “kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan

kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.” Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Rusminingsih (2014:124) juga menegaskan “pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak -anak.”

Dilihat dari latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Al-gontory dilatar belakang dengan Pondok Modern Gontor, karena pendiri dari Sekolah Dasar tersebut adalah para alumni dari Pondok Modern Gontor dan sampai sekarang masih terintegrasi dengan Pondok Modern Gontor yang tentu saja sangat berpegang teguh dengan pendidikan karakter. Selain itu Sekolah Dasar tersebut juga baru berdiri tahun 2012 dan sekarang sudah mendapatkan siswa sebanyak 129 siswa yang terdiri kelas I terbagi dalam 2 kelas berjumlah 40 siswa, kelas II terbagi 2 kelas berjumlah 38 siswa kelas III terbagi dalam 2 kelas berjumlah 37

siswa, sedangkan kelas IV berjumlah 9 siswa, selama 4 tahun ini cukup berkembang dengan cepat. Para orang tua sekarang cukup menyadari benar bahwa pentingnya pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Dalam jurnal ini mencoba untuk memaparkan mulai dari bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengembangkan *soft skill*, pelaksanaannya dan bagaimana mengevaluasinya. Selama ini pengembangan *soft skill* di Indonesia belum begitu diperhatikan oleh pemerintah, pemerintah hanya berfokus pada perkembangan intelektual peserta didik saja. Zubaidi (2011:3) “Indonesia lebih menitik-beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan”.

PERENCANAAN INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* SISWA

Zubaedi (2011:137) pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan

sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rancangan program pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Mulyasa (2011:78) menambahkan tentang Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang berkarakter sebagai berikut,

“RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD). Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lain, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi

mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai”.

kesuma (2011:85-86) berpendapat terdapat sejumlah hal yang sekurang-kurangnya harus menjadi rambu-rambu bagi guru untuk mengembangkan silabus dan RPP: (1) dokumen-dokumen resmi kurikulum yang tercakup dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, (2) pedoman penyusunan RPP dan silabus, dan (3) teori-teori pendidikan karakter. Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada setiap kelompok mata pelajaran dan cakupannya tidak lepas dari misi pendidikan karakter. Ini berarti pembelajaran yang semata-mata kognitif, adalah tidak sejalan dengan misi ini. Juga standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang merupakan rincian lanjutan dari kelompok mata pelajaran tersebut sudah sewajarnya tidak menolak serta keberadaan nilai. Disamping itu,

standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL-SP) mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan menengah kejuruan, juga mempertegas misi pendidikan karakter. Begitupun halnya dengan standar kompetensi mata pelajaran, konsistensi dengan misi pendidikan karakter.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tersebut mengartikan kompetensi sebagai kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kata “bersikap” dan “bertindak” pada rumusan kompetensi ini, jelas memuat esensi karakter. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak ada Sesuatu yang baru yang harus dikerjakan oleh guru dalam menyusun silabus dan RPP ketika guru akan mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya, kecuali harus memahami SK-KD secara lebih cermat dan dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter. Masalahnya, perspektif pendidikan karakter ini merupakan banrang baru bagi banyak guru yang selama ini dibelenggu oleh perspektif pendidikan kognitif. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan dapat membantu guru untuk memiliki perspektif pendidikan karakter ketika memahami SK-KD. Dengan

perspektif ini, SK-KD yang memuat pendidikan karakter, akan diberlakukan sebagai pendidikan karakter, dan bukan pengajaran pengetahuan secara eksklusif.

PELAKSANAAN INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* SISWA

Damayanti (2014:85) Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, pemberian sarana agar diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat menjadikan peserta didik menguasai kompetensi secara utuh, yaitu mengetahui, mengenal, menyadari, dan berperilaku sesuai karakter bangsa. Sependapat dengan hal tersebut Hasyim (2015:5) menyimpulkan sebagai berikut, “pengembangan karakter diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi dan interaksi manusia dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan lingkungan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai karakter untuk mewujudkan perilaku yang

cerdas dan baik sebagai sasaran akhir pendidikan karakter. Manusia memperlakukan manusia lain, dan memperlakukan alam harus dilandasi dengan perilaku baik. Menuntun peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik secara intrinsik adalah hak dari nurani manusia”

Mulyasa (2014:133-134) dalam pembelajaran efektif dan berkarakter, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan berkarakter, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik. Karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses “masuk akal. Sependapat dengan hal dia atas Zubaedi (2011:273-274) menyimpulkan sebagai berikut,

“Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya saja, sebagian besar guru tidak menyadari bahwa

ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apa pun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negative menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menggunakan cerita untuk muncul nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang besar, menggunakan lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau outbound dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai kemanusiaan”.

Sumaatmadja (2007:24) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai

ketuhanan. Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Nilai edukatif*, melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan
- b) *Nilai praktis*, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari
- c) *Nilai teoritis*, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri dilapangan (*sense or discovery*). Kemampuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*).
- d) *Nilai filsafat*, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari

kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan

- e) *Nilai ketuhanan*, menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAK kepada-Nya. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Kelima nilai di atas tidak lepas dari nilai dasar pendidikan karakter Zubaedi (2011:193) berpendapat Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas 2010 (sekarang kemendikbud) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah raga dan rasa (*affective and creativity development*).

EVALUASI INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN SOFT SKILL SISWA

Hasyim (2015:78) berpendapat tentang pengertian Evaluasi dalam pendidikan karakter sebagai berikut,

“Evaluasi dalam pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh siswa yang dilakukan secara terencana sistematis dan terarah pada perbuatan kebajikan. Subtansi Evaluasi dalam pendidikan berbasis karakter adalah upaya membandingkan perilaku siswa dengan standar perilaku berupa indikator yang mencerminkan nilai karakter tertentu. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan dengan cara tes dan non tes. Evaluasi menialai bagaiman para peserta didik dapat mengingat informasi, mengerti, menerapkan, menganalisa, dan menyatukan informasi dengan dirinya sendiri”.

Akbar (2012:9) berpendapat tentang penilaian dalam pembelajaran IPS sebagai berikut,

“Proses penilaian dalam pembelajaran IPS yang dilakukan guru harus memperhatikan karakter peserta didik, sehingga dalam proses yang terjadi nilai yang diperoleh

siswa adalah nilai yang menggambarkan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mapel. Penilaian karakter lebih banyak menggunakan penilaian nontes, yakni penilaian yang tidak menitik beratkan pada pencapaian kompetensi kognitif (*authentic assessment*). Penilaiannya bisa dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian afektif, penilaian diri, penilaian antarteman, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan penilaian ini, guru harus membuat instrumen penilaian sesuai dengan teknik yang dipilih. Dengan penilaian yang benar, maka proses pembelajaran IPS yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara benar dan karakter yang diharapkan pada peserta didik juga dapat diketahui atau belum, ataukah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari atau belum. Untuk dapat melakukan penilaian dengan benar, guru dapat mempedomani Standar Penilaian Pendidikan”.

Adapun contoh penilai pendidikan karakter terhadap peserta didik menurut Kemendikbud dalam bukunya Kesuma (2011:34-35) sebagai berikut penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur*

di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/ dipelajari/dirasakan*” maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau di satuan pendidikan formal dan nonformal. Model *catatan anekdot* (*catatan* yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan pendidik. Selain itu pendidik dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat

bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anecdotal, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini.

BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*)

MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)

MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)

MK: Membudaya Karakter, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkunganterdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*)

Dalam hal ini, ada dua jenis indikator yang dapat dikembangkan; Pertama, adalah indikator untuk satuan pendidikan formal dan nonformal. Kedua adalah indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diprogramkan dan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal sehari-hari (rutin).

Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan formal

dan nonformal yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Hal itu tampak ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di satuan pendidikan formal dan nonformal, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan pendidik, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya atau bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik. Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan nonformal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus

Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku **jujur** sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan **bertanggung jawab**; (3) berperilaku berpenampilan **cerdas** sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri

sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak **kreatif**; (5) berperilaku **peduli** sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku **bersih** sehingga menjadi teladan; (7) berperilaku **sehat** sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku **gotong royong** sehingga menjadi teladan.

METODE

1. Terdapat Dua Sumber Data dalam Jurnal ini

a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi pada semua komponen sekolah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter. Data primer diperoleh dari informan kunci dengan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti yaitu sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Jumlah informan kunci adalah empat guru kelas dan kepala sekolah. Alasan empat guru kelas dan kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena keempat guru kelas dan kepala sekolah tersebut yang paling berperan aktif dalam pembelajaran pendidikan karakter dan banyak mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang

yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen yaitu profil Sekolah Dasar Al-Gontory, RPP, Silabus, dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini

2. Metode Pengumpulan Data.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yang sekiranya relevan antara lain metode wawancara, observasi, dan dokumen.

3. Teknik Analisis Data.

Pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis data model spiral sebagaimana dirancang oleh Huberman & Miles dalam buku (sugiyono:2008:89) sebagai berikut, Peneliti kualitatif memberlakukan rumus *learning by doing*, yaitu mulai mengkritisi, dan mengklaim bahwa peneliti kualitatif sangat luas, sensitive, dan nisbi (berkembang tanpa batas). Analisis data kualitatif memakai paket kebelakang dengan cara menfokuskan pada aspek, *insight*, yaitu perhatian wawasan yang luas, dan pemahaman yang mendalam (Tacit knowledge), *intuition*, yaitu pemahaman tentang jiwa, apa yang terkandung atau dibalik data dibalik data riil (*hilded*) dan *impression*, yaitu pesan apa yang ada pada data itu dan sejauh mana pengaruh serta manfaat terhadap keliling lingkungan.

Pemetaan pengolahan data spiral diawali dengan proses sebagai berikut: a) analisis

proses, b) pengorganisasian ke dalam file, c) menetapkan indeks urutan, d) memasukkan dalam computer, e) menggandeng unit teks yang berbeda, f) membanding dan memahami tentang kata, kalimat, kisah, sejarah, g) mengalokasikan teks data.

Proses mendiskripsikan data dan isinya untuk dikembangkan ke dalam penjelasan model spiral, kemudian mengklasifikasikan secara detail penjelasan dipandu dengan sistem klasifikasi dari dimensi sumber data yang berperspektif – teory (literature).

Deskriptif kerja secara detail menghubungkan klasifikasi kekuatan data, interpretasi, kombinasi dan komparatif. Klasifikasi yang menyentuh bukti data adalah menetapkan teks informasi kualitatif, mencari tingkatan data yang penting, tema-tema/judul dari bukti dan informasi yang dimensional.

Prosisi dari kajian diutamakan pada korelasi (hubungan terkait) diantara kategori data yang representative. Suatu contoh untuk penelitian model *grounded theory*, bahwa proposisi adalah interaksi dari sebab terjadinya gejala data pada kontek dengan langkah analisis. Oleh karena itu Askinson (1995) merekomendasikan bahwa analisis kualitatif berangkat dari tafsiran data kemudian ditemukan (*cross-cick*) dengan literasi.

PEMBAHASAN

Adapun Pengintegrasian pendidikan karakter yang idealnya diterapkan dalam sekolah yang menerapkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, menurut Kemendikbud dalam bukunya Zubaedi (2011: 206-207) penjelasan singkatnya sebagai berikut, pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antarelemen nilai. Sebagai

contoh, **karakter jujur**, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara **tahu makna jujur** (apa dan mengapa jujur), **mau bersikap jujur**, dan **berperilaku jujur**. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai **jujur, tanggung jawab, peduli**, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada

pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal;

- 2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya;
- 3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- 4) Menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun;
- 5) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP;
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
- 7) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku

Di Sekolah Dasar Al-Gontory belum memaksimalkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran,

mengingat sangatlah penting keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bertujuan akan terwujud pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Hal tersebut sependapat dengan Mulyasa (2014:133-134)

“Dalam pembelajaran efektif dan berkarakter, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan berkarakter, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik. Karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses masuk akal”.

Setelah mengadakan perencanaan integrasi pendidikan karakter selanjutnya dilakukan pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pelajaran IPS untuk mengembangkan *soft skill* siswa di SD Al-Gontory sering mengadakan pembelajaran dengan format pembelajaran Kooperatif.

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya Zubaedi (2011:214) pendidikan karakter

amat cocok dengan disajikan dengan format kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan ketrampilan sosial (*soft skill*)

yang dimiliki. Mengajar dengan model pembelajaran kooperatif, ungkap lickona, akan memungkinkan pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara bersamaan.

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi
Fase 2 menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengajarkan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Untuk melaksanakan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memang sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang profesional. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Mulyasa (2013:41) menambahkan pendidikan karakter di

sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoprasionalkannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai

untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakatan (orang tua).

Untuk pelaksanaan Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Al-Gontory berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dari pihak sekolah khususnya yayasannya sudah cukup maksimal untuk meintegrasikan nilai-nilai karakter yang bisa di terapkan di SD Al-Gontory. Terlihat dari pihak sekolah berusaha menciptakan budaya sekolah yang berkarakter dan berdudi pekerti dengan mengadakan buku penghubung santri dan buku tata krama dan tata tertib santri. Serta dapat dilihat juga dalam Visi dan Misi SD Al-Gontory yang berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik yang muslih, cerdas, sekaligus kreatif dengan kemantapan iman, ilmu dan akhlak mulia.

di SD Al-Gontory menggunakan model reflektif karena dilihat dari pengertian model reflektif itu sendiri adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu pelajaran. dalam hasil observasi, wawancara dan data yang peneliti temukan di lapangan pembelajaran yang berlangsung sedikit banyak mengarahkan pada pemahaman tentang nilai yang terkandung

dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu pelajaran.

Selain itu yang menjadi garis bawah peneliti dalam pembelajaran yang diterapkan di SD Al-Gontory bahwa SD tersebut menggunakan kasih sayang dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sama halnya dengan model reflektif yang menjadikan kasih sayang sebagai dasar interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran

Untuk evaluasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan *soft skill* siswa di SD al-Gontory belum berjalan maksimal. Sebagian besar evaluasi hanya untuk mengukur koqnitif atau *hard skill* nya saja, sedangkan dari sisi *soft skill* kurang begitu dievaluasi, sehingga hasil yang didapat belum maksimal. Untuk melakukan penilaian terhadap pendidikan karakter dibutuhkan ke tekunan, kejelian dan pengetahuan yang luas mengenai sifat beserta didik yang berjumlah tidak sedikit serta pengetahuan tentang bagaimana cara mengevaluasi atau menilai karakter peserta didik dengan cara yang tepat dan sistematis. Suatu proses penilaian dalam pembelajaran pendidikan karakter sangatlah penting sekali karena dengan penilaian yang benar, maka proses pembelajaran IPS yang

dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara benar dan karakter yang diharapkan pada peserta didik juga dapat diketahui atau belum, ataukah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari atau belum.

Idealnya penilaian pendidikan karakter atau *soft skill* peserta didik menurut kemendikbut dalam bukunya Kesuma (2011:34-35) yang sudah di bahas dalam pendahuluan yaitu seorang guru melakukan pengamatan terus-menerus dengan menggunakan *catatan anekdot* (*catatan* yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), kemudian memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan, catatan anecdotal, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini: BT: Belum Terlihat MT: Mulai Terlihat MB: Mulai Berkembang MK: Membudaya Karakter.

SIMPULAN

1. Perencanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SD Al-Gontory, kurang mengembangkan nilai-nilai karakter yang dilampirkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga pembelajarannya masih cenderung behavioristik dan kognitivistik maka kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah juga belum optimal.
2. Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SD Al-Gontory untuk mengembangkan *Softskill* peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif namun belum berjalan dengan maksimal factor utama dikarenakan kurangnya sumber daya manusia, dalam penelitian sebelumnya pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan dalam pengintegrasian pendidikan karakter namun harus di dukung dengan SDM yang baik
3. Dalam evaluasi pendidikan karakter SD Al-Gontory hanya menyusun laporan pencapaian hasil kompetensi peserta didik yang didalamnya dicantumkan beberapa aspek nilai karakter yang dikembangkan disekolah, dan laporan tersebut dibuat pada akhir semester.

SARAN

1. Diharapkan guru memaksimalkan integrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk mengembangkan *soft skill* siswa dengan baik, tentunya secara bertahap melalui pengembangan silabus dan RPP yang berkarakter.
2. Diharapkan guru memaksimalkan dalam penilaian pendidikan karakter, Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin. Beni ahmad saebani. 2009. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka setia
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Ali, Maksum.2004. *et.al., Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Aqib. Zainal. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Surabaya: Yrama Widya
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann.1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, ter. Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim. Adelina. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi
- Hariani, Sri dan aba. Firdaus. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: kreasi wacana
- Judiani. Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16. Edisi III
- Latif. Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama
- Lickona. Thomas. 2015. *Educating for Charahter : Mendidik untuk Membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona. Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Kesuma. Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Koesoema A. Doni. 2007 *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan*

- Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlan Asamaun. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Satori dan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soedarsono, Soemarsono. 2008. *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Supriatna Mamat, *Pendidikan Karakter Via Ektrakulikuler*, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031 - Mamat Supriatna /25._Pendidikan Karakter Via Ektrakulikuler.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031-Mamat_Supriatna_/25._Pendidikan_Karakter_Via_Ektrakulikuler.pdf), di akses tanggal 30 Juli 2016
- Supranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.
- Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS. Modul 1-2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Somantri M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.
- Tanzeh. Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nashir. Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Persindo
- Nuh, Muhammad. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wiyani, Novan ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Supriatna, Mamat “*Pendidikan Karakter Via Ektrakulikuler*”, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031 - Mamat Supriatna /25._Pendidikan Karakter Via Ektrakulikuler.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031 - Mamat_Supriatna_/25._Pendidikan_Karakter_Via_Ektrakulikuler.pdf), di akses tanggal 9 Juli 2016
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter tahun II nomer I.
- Marzuki. 2012. *Pengembangan soft skill berbasis karakter melalui pembelajaran ips sekolah dasar*. Madiun: Seminar Nasional
- Mulyasa. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashir. Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Zeitlin, Muhammad. 1998. *Memahami kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.